

KARAKTER DAN PERIODISASI DALAM FILSAFAT

Akhmad Nurul Kawakib

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan,

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Email: kawakib.akhmad@gmail.com

Abstract

This paper identifies the characteristic of modern and contemporary of philosophy. Modern philosophy is dominated by a concern with the epistemological issues, while the contemporary analytic philosophy represents a shift to issues a logical-linguistic sort. The study of modern Philosophy also identifies the power of mind and the efforts to achieve external world and to obtain the structure of reality. The problem is not to understand whether it is possible to achieve knowledge. The problem is to show the ways in which this comes about, the conditions and procedures for achieving such knowledge. It is also important to note that the conception of reality is best understood as equivalent in meaning to the concept of the truth. To say what reality is requires that there be a saying, a belief that is arrived at a result of investigation.

Keywords: *knowledge, pragmatism, belief, inquiry, meaning, truth.*

Pra-wacana

Periodisasi dalam sejarah filsafat pada umumnya mengacu pada label *ancient* (kuno), *medieval* (abad pertengahan), *modern*, dan kontemporer. Tiga istilah yang pertama yaitu *ancient* (kuno), *medieval*, dan *modern* biasanya dipakai langsung merujuk untuk mengenali masa laluyang stabil (*blocks of a stabilized past*). Masing-masing periodisasi juga menggambarkan dan mengidentifikasikan luasnya wilayah kajian (*broad outlines*), karakter dan fokus pengkajiannya. Sebagai contoh, kajian tentang filsafat kuno, dimulai dengan kajian sebelum filosof Socrates. Dan selanjutnya diikuti dengan kajian analisis pencapaian pada masa Socrates, Aristoteles, dan Plato. Kemudian dipungkasi dengan mengkaji filsafat neo-platonism, Epicureanis, Skepticism, dan kajian pada permulaan formulasi pemikiran Kristen. Dengan bentuk yang mirip, kajian dengan label filsafat pertengahan(*medieval philosophy*) biasanya terdiri dari kajian pemikir seperti St Anselm, St Thomas Aquinas, Maimonides, dan Avicena. Sedangkan kajian tentang filsafat modernbiasanya akan mengkaji Francis Bacon, Thomas Hobbes, dan karya kaum rasionalis pada abad 17 seperti Descartes, Spinoza dan seterusnya, dan karya kaum empiris Inggris, seperti Locke, Barkeley, Kant, Hegel dan lainnya pada abad ke- 19 (Munitz, 1981: 1).

Dalam batasan tertentu istilah "*contemporary philosophy*" tidaklah *fix*(baku). Istilah *contemporary* akan terus mengalami pergeseran seiring dengan kemajuan zaman. Semisal kategorisasi filsafat yang ditulis pada tahun 1980-an memiliki beberapa hal yang berbeda dengan filsafat yang ditulis pada tahun 1930-an. Hal ini sebagaimana ekspresi *now* (sekarang) dan *present* (saat ini), karena itu istilah itu bisa mengalami penyempitan dan bisa pula mempunyai arti yang luas (Munitz, Ibid: 2).

Karakteristik Filsafat Masa Kini (*On Characterizing the Present Epoch in Philosophy*)

Karakter periode filsafat kita terkadang disebut dengan masa analisis (*an age of analysis*). Meskipun penyebutan ini sering kali disebut terlalu menyederhanakan (*over simplification*). Ekspresi terminology '*analytic philosophy*' tidaklah mempunyai arti tunggal, semisal dalam dunia filsafat kontemporer diartikan sebagai meliputi semua macam analisis yang dipraktikkan oleh Goerge E. Moore, konsepsi analisis logis oleh Bertrand Russell dan seterusnya. Sebaliknya dalam penggunaan yang terbatas terminology '*analytic philosophy*' digunakan untuk menerapkan aliran pemikiran (*school of thought*) dari filosof tertentu. Adapun perbedaan tema yang mendasar terkait dengan masa yang lebih awal (*earlier epoch*) dan analisis filsafat kontemporer adalah filsafat modern (*modern philosophy*) didominasi dan konsen pada persoalan epistemologi, sedangkan analisis filsafat kontemporer mewakili bentuk pergeseran menuju pada persoalan-persoalan logika bahasa (*a logico-linguistic*) (Munitz, Ibid: 4).

Filsafat modern dimulai dari Descartes yang concern pada persoalan epistemologi (teori pengetahuan). Problem-problem tersebut dapat diringkas dalam pertanyaan sebagai berikut: (1) Apa kekuatan (*mind*) akal/pikiran dan upayanya untuk mendapatkan pengetahuan dunia luar (*external world*)?; (2) sejauhmana kekuatan akal untuk menembus struktur realitas?; (3) seberapa memadaikah (tepatkah) ide-ide akal dalam mewakili dan menyingkap sifat dasar dunia luar ?; dan (4) Apa batasan-batasan kekuatan akal pikiran untuk menggapai kebenaran (*to achieve the truth*)? (Munitz, Ibid: 4).

Terminologi yang disebut diatas seperti *the nature and limits of the powers (or faculties) of the mind* (sifat dasar dan batas-batas kekuatan akal pikiran), *the external world* (dunia luar), *the extent to which the mind's ideas adequately represent the nature of the external world* (seberapa memadaikah/tepatkah) ide-ide akal dalam mewakili dan menyingkap sifat dasar (hakikat) dunia luar). Semua terminologi diatas adalah karakteristik problem-problem epistemologi yang menjadi kajian diskusi sepanjang era modern. Problem seperti itu, juga bisa dijumpai pada karya tulis kaum rasionalis seperti Descartes dan Leibnitz dan juga aliran empiris seperti Locke, Barkeley dan Hume, juga filosof Kant beserta pengikutnya sampai akhir abad ke- 19. Semua pertanyaan tersebut terus menjadi kajian beberapa pemikir sampai pada abad 20 (Munitz, Ibid: 4).

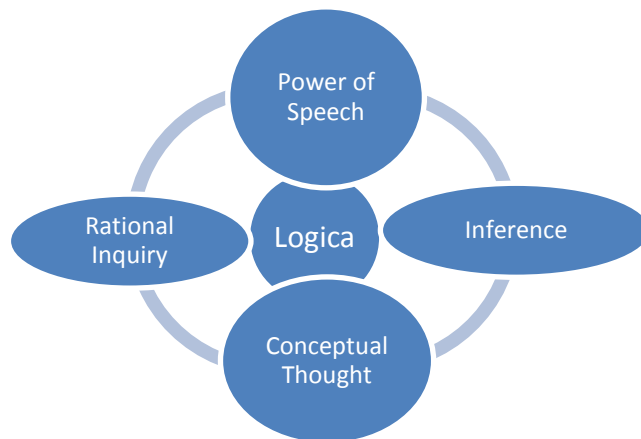
Ada perbedaan-perbedaan penting dalam aliran atau golongan rasionalis Eropa, aliran empirisme Inggris, Kant yang mewakili pandangan dualitis dalam berbagai corak ragamnya, fenomenologis dan masih banyak

lagi aliran-aliran epistemologi lain yang menawarkan solusi tersendiri terhadap persoalan pengetahuan (*the problem of knowledge*). Implikasi dan konsekuensi dari adanya asumsi dasar tersebut, mereka menghadapi berbagai persoalan-persoalan dialektis yang mereka upayakan untuk dipecahkan dengan caranya sendiri (Munitz, Ibid: 5-6).

Adapun permulaan filsafat kontemporer dimulai dari munculnya pragmatisme dan diteruskan oleh filsafat analitik, yang bersumber dari keperihatinan yang sangat atas problem *logika-linguistik*. Filsafat kontemporer berupaya untuk meninggalkan orientasi perbedaan antara *subject-object* untuk memahami hakikat pengetahuan (*the nature of knowledge*). Hal ini sebagai ganti kajian epistemologis seperti yang dipahami selama ini. Kita dapat menemukan upaya yang sungguh-sungguh terhadap persoalan-persoalan yang terkait dengan logika penelitian (*the logic of inquiry*) atau metodologi dengan mengklarifikasi bahasa (*language*) yang kita susun untuk mengkonsepsi pengetahuan (*knowledge*) dan kepercayaan/keyakinan (*belief*). Sebagai ganti kalimat bertanya *how* (bagaimana) atau bahkan bertanya *whether* (apakah) mungkin akal pikiran dapat mengetahui dunia luar (*external world*), para pendukung filsafat kontemporer lebih suka mulai dengan asumsi-asumsi bahwa pada kenyataannya kita mempunyai pengetahuan dengan melalui berbagai cara (*many ways*) (Munitz, Ibid: 7). Sementara itu menurut A. F. Chalmer dalam bukunya "*what is this thing called science* (apa itu yang dinamakan ilmu?), menyebutkan pengetahuan ilmiah adalah pengetahuan yang telah dibuktikan kebenarannya. Teori-teori ilmiah ditarik dengan cara ketat dari fakta-fakta pengalaman yang diperoleh lewat observasi dan eksperimen (Chalmer, 1983: 1).

Adapun dalam persoalan filsafat kontemporer bukan pada pertanyaan apakah kita mungkin memperoleh pengetahuan. Persoalan yang mendasar adalah bagaimana menunjukkan cara-cara pengetahuan tersebut diperoleh, yakni syarat-syarat (*condition*) dan cara-cara (*procedures*) untuk memperoleh pengetahuan tersebut. Karena itu kontribusi pemikiran epistemologi kontemporer adalah bagaimana kita dapat keluar dan terhindar dari keraguan (*doubt*), ketidaktahuan (*ignorance*), dan mengganti keyakinan (*belief*) yang masih lemah, menuju keyakinan yang kokoh. Dan bagaimana kita dapat mencapai kemajuan (*progress*) dalam keyakinan, dalam level terkait dengan perluasan dan pengembangan keyakinan tentang dunia dan bidangnya yang sangat luas.

Sementara itu, istilah logika berasal dari istilah *Greeky* yaitu *logos*, yang mempunyai arti yang bermacam-macam, logika bisa terkait dengan kemampuan yang hanya dimiliki manusia, yakni kemampuan untuk berbicara (*power of speech*), kemampuan untuk mengambil kesimpulan (*inference*), kemampuan untuk menyusun pemikiran konseptual (*conseptual thought*), dan kemampuan penelitian rasional (*rational inquiry*). Ilustrasi logika bisa digambarkan dalam gambar berikut (Munitz, Op.Cit.: 8):



Adapun secara umum ada tiga tema besar yang mendapat perhatian dalam kajian filsafat kontemporer dan filsafat pragmatisme, yaitu:

1. Kajian tentang peran bahasa dalam komunikasi dan pemikiran, khususnya dalam mengidentifikasi (*identify*), mencapai (*achieve*), dan memastikan (*insure*) kehadiran arti (*meaning*) dalam penggunaan bahasa.
2. Mencermatilogika dalam penelitian (*logic of inquiry*) atau metodologi, hal ini berkaitan dengan evaluasi terhadap teknik dan kondisi untuk mencapai kepercayaan yang benar (*true belief*) dan garansi klaim menuju pengetahuan (*knowledge*).
3. Pencermatan filosofis terhadap sumber logika formal (*formal logic*) dalam bentuknya yang modern, merivitalisasi bentuk dan beberapa cara yang mungkin bisa diaplikasikan untuk memecahkan berbagai macam problem filsosofis (Munitz, *ibid.*: 9).

Belief, Inquiry, and Meaning

Kata pragmatis sudah menjadi kosakata dalam kehidupan kita sehari-hari. Istilah yang sepadan adalah *practical* (praktis) dan *realistic* (realistis), yang berarti mencoba menerapkan berbagai macam ide dan melihatnya bagaimana ide-ide itu bisa terealisasi dalam tujuan seseorang, menjadi terbuka (*open minded*) dan lentur pemikirannya, serta tidak fanatik terhadap dogma tertentu, menentukan ide-ide atau keyakinan yang selanjutnya membuat sukses (Munitz, *ibid.*: 14).

Adapun figur yang terkait dengan filsafat pragmatisme ada tiga filosof Amerika yang berperan, yaitu Charles S. Pierce (1839-1914), William James (1842-1909), dan John Dewey (1859-1952). Dari ketiganya Charles S. Pierce disebut-sebut tidak hanya sebagai figur penggagas tapi juga figur yang sangat penting (*Pierce is not only the founder of the movement but probably its most profound and from a long-range perspective, most important representative*). Adapun James adalah figur yang berjasa dalam mempopulerkan pada publik istilah pragmatisme,

yakni melalui perkuliahan dan karya tulisnya, salah satu karya tulisan yang populer adalah “*pragmatism and the meaning of truth*” (Munitz, *ibid.*: 15).

Namun demikian, Pierce tidak puas dengan cara James dalam memaknai ide dasar pragmatisme. Karena itu Pierce berupaya menghapus dan mengganti istilah *pragmatism* menjadi *pragmaticism*. Dengan mengganti istilah dia berpikir istilah itu –yang dianggap cukup jelek jadi aman dari penculikan- (*ugly enough to be safe from kidnappers*). Namundemikian, dalamkenyataannyatetapsaja istilah *pragmatism* selalumelekatpadadiri nama Pierce. Upaya James dalam mengenalkan pragmatisme berpengaruh terhadap beberapa pemikir Eropa, seperti filosof Inggris Ferdinand C.S. Schiller dan Giovanni Papini seorang pemikir dari Italia.

Hal penting untuk diketahui bahwa orientasi pragmatisme Peirce berbeda dengan pemikiran John Dewey, secara substantif minat kajian Peirce adalah mengklarifikasi aspek-aspek tertentu dalam penelitian ilmiah (*clarifying certain aspects of scientific inquiry*). Bagi Peirce, Pragmatism menjadi bagian utama teorinya tentang metodologi ilmiah (*scientific methodology*). Sedangkan bagi James, pragmatism difungsikan sebagai sebuah teori dari teknik untuk penyelesaian perdebatan/perselisihan yang bersifat metafisik dan sebagai filsafat untuk mendukung kebenaran untuk keyakinan dalam hipotesis yang berhubungan dengan agama (*a right to believe in the religious hypothesis*). Sementara itu, bagi Dewe lebih konsen pada tema humanistik dan sosial, yaitu pada transformasi wilayah pengalaman dimana persoalan situasi muncul (*all areas of experience in which problematic situations arise*) baik pada wilayah politik, ekonomi, pendidikan, hukum, dan perilaku individu (Munitz, *ibid.*: 16).

Dalam makalah ini selanjutnya difokuskan pada kajian pragmatisme yang digagas oleh Charles S. Peirce, hal ini utamanya dengan merujuk pada buku *Contemporary analytic Philosophy*. Maka ide-ide utama pragmatisme (*the central ideas of pragmatism*) akan diuraikan.

Sekilas Riwayat Hidup Charles S. Peirce

Charles Sanders Peirce dilahirkan pada 1839 di Cambridge, Massachusetts, Amerika Serikat. Anak kedua dari Benjamin Peirce, seorang profesor matematika dan astronomi di Universitas Harvard. Peran didikan Benjamin –ayahnya Charles Sanders Peirce– sangat membekas bagi Peirce untuk terdorong belajar dan menstimulus kiprah intelektualnya. Benjamin mendidik Charles Sanders Peirce melalui pendekatan dengan berbagai problem (*various problem*) yang meminta jawaban dari sang anak. Ayah dan anak bekerja bersama dalam memainkan kartu (*card games*) dan bermain *puzzle*, yang memerlukan konsentrasi tinggi. Semua ini membekas dalam pemikiran filosofis dan keilmuan yang dihadapi Peirce di kemudian hari. Charles Sanders Peirce mengikuti pendidikan di Harvard masuk pada tahun 1855 dan lulus pada tahun 1859. Memperoleh gelar M.A (Master of Arts) pada tahun 1862 dan menerima gelar Bachelor of Science dalam bidang Kimia (*summa*

cumlaude) pada tahun 1863. Dari tahun 1861 sampai 30 tahun berikutnya dia bekerja di U. S. Coast and Geodetic Survey (Munitz, *ibid.*: 17-19).

Charles S Pierce dan Pragmatisme

Sebagaimana dikemukakan diatas bahwa Charles Sanders Pierce sebagai seorang tokoh aliran Pragmatisme, Charles S. Pierce memfokuskan bahasannya pada tema '*Fixation of belief*' (perasaan yang mendalam tentang keyakinan) dan '*the clarification of ideas*' (penjelasan atau uraian tentang ide-ide) (Munitz, *ibid.*: 26). Pragmatisme sebagai suatu interpretasi terhadap teori *truth* (kebenaran) oleh Pierce dengan menerapkan terminology *belief* dan *ideas*. Oleh karena itu, Pierce lebih pada penerapan pragmatisme untuk menekankan pentingnya pengetahuan dalam pengalaman manusia (*human experience*) (Munitz, *ibid.*: 26).

Demi mencapai keyakinan yang benar tadi, Charles S. Pierce mengajukan *Logic Inquiry* (khususnya melalui penelitian ilmiah atau investigasi). Melalui proses *Genuine Doubt* yang ditindaklanjuti oleh *Inquiry* inilah yang kemudian menghasilkan *Meaning*, yaitu suatu pemahaman yang merupakan hasil dari proses *inquiry*. Berikut penjelasan beberapa terms, yang terkait dengan pragmatism.

Pertama, The Nature of Belief(sifat dasar/hakikat keyakinan)

Pierce membuat rumusan tentang *belief* sebagai berikut: "*a belief is the assertion of proposition a person hold to be true, it is that upon which a person is consciously prepared to act in a certain definite way; it marks a habit of mind, it is the opposite of a state of doubt*"

(Keyakinan adalah pernyataan tegas seseorang atas proposisi yang dipercayai kebenarannya, atas dasar itulah seseorang dengan sadar menyiapkan diri untuk berperilaku dengan cara tertentu, kepercayaan itu juga menandakan dengan kebiasaan dari pikiran, dan kepercayaan adalah kebalikan dari hal keraguan)

Kedua, Proposition, setiap kepercayaan adalah sebuah proposisi (*every belief is belief in a proposition*). Dan setiap proposisi terdiri dari dua komponen satu subject atau lebih dari satu subjek dan predikat. Setiap proposisi memiliki predikat yang mengekspresikan apa yang diyakini (*what is believed*) dan subject yang mengekspresikan dari apa (yang) diyakini (*of what is believed*) (Munitz, *ibid.*: 27).

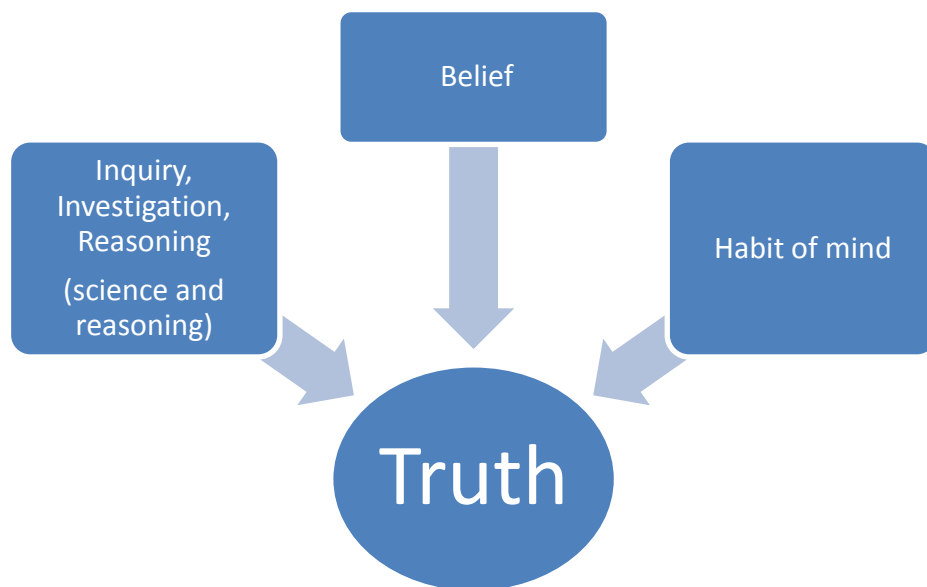
Ketiga, Assertion,

"*Assertion represents a specific propositional attitude: the way we respond to, the mental or behavioral stance we adopt with respect to, a particular proposition.*"

("Sikap tegas itu mewakili sikap proposional yang spesifik, cara untuk menanggapi sesuatu, sikap mental atau perilaku yang kita adopsi sehubungan dengan proposisi tertentu) (Munitz, *ibid.*: 28).

Keempat, habit of mind, tanda dari habit adalah hasil dari perilaku seseorang dimana orang akan memilih perilaku tertentu yang biasa dilakukan oleh sementara masyarakat (act in certain way), karena itu esensi dari keyakinan adalah kekokohan sebuah kebiasaan (the essence of belief is the establishment of a habit); Kemudian, istilah doubt, yaitu sikap ragu adalah kebalikan dari keyakinan, yaitu sikap mental yang mempertanyakan terkait dengan proposisi. Selanjutnya untuk mendapatkan keyakinan yang kokoh, seseorang harus melakukan bangunan selanjutnya inquiry, yaitu dengan melakukan penyelidikan/riset atau penelitian yang menekankan pada meaning (makna/nilai) yang bersifat poly interpretatif, bukan truth (kebenaran) melalui penejelasan; belief, habit of mind, inquiry (science and reasoning).

Selanjutnya pemikiran Pierce tersebut di atas dapat diklasifikasikan ke dalam dua kategori; yaitu kategori pertama *Fixation of Belief* dan *Clarification of Ideas*. Bangunan pemikiran yang pertama dan kedua (*belief - habit of mind*) termasuk kategori yang cenderung membangun *Fixation of Belief* yang bersifat *closed minded*. Sedang bangunan pemikiran yang ketiga '*Doubt*' merupakan posisi peralihan menuju kategori *Clarification of Ideas* yang bersifat *opened minded* melalui bangunan *inquiry* yang mendasarkan pada *the logic of theory*. '*Doubt*' tersebut harus bersifat *genuine (asli)*, tidak sekedar bersifat *artificial*. Untuk memahami teori kebenaran (*truth*) dalam perspektif pragmatisme, berikut penulis membuat reka ilustrasi gambar:



“On going activity of search, testing, and submission of what experience sanctions”

Dari gambar ilustrasi diatas dikatakan bahwa *belief* adalah *a habit of mind, something that leads us to perform certain types of action in relevan situations*. Dengan demikian, jika kita boleh mengkaitkan atau membuat relevansi filsafat pragmatis dengan sebuah sistem pendidikan, maka sebagai basis filosofis untuk *pendidikan Islam* bisa dikaitkan dengan karakteristik pragmatisme setidaknya dalam beberapa poin berikut: (a) kritik terhadap pendekatan keyakinan (*belief*); (b) prinsip terhadap kebenaran (*truth*). Sebagai kritik terhadap pendekatan *belief* (keyakinan), pragmatism mengkritik segala macam teori yang sama sekali tidak memiliki konsekuensi praktis (nilai guna). Bagi kaum pragmatis, yang penting bukan keindahan sebuah konsepsi, melainkan hubungan nyata pada pendekatan masalah. Sebagai prinsip pemecahan masalah, pragmatisme mengarahkan para suatu gagasan atau strategi terbukti benar apabila berhasil memecahkan masalah yang ada.

Dengan demikian merujuk pada prinsip pragmatism seharusnya pendidikan itu memberikan kontribusi dalam mengatasiproblem yang relevan dengan kebutuhan masyarakat. Bukan sekedar meneruskan tradisi pendidikan yang sudah ada, tetapi harus ada upaya terus menerus agar pendidikan bisa berkembang maju sesuai dengan kemajuan zaman (*on going activity of search*). Dengan demikian kurikulum sistem pendidikan harus didasarkan nilai guna (konsekuensi praktis), sehingga pendidikan itu benar (*truth*) karena ada manfaatnya bagi masyarakat (*man interests*). Pada gilirannya lulusan lembaga pendidikan mempunyai pengetahuan benar dan dipercaya masyarakat (*reliable knowledge*).

Penutup

Bagi Peirce, metode pragmatisme berkaitan dengan klarifikasi arti konsep-konsep (*clarification of the meaning of concepts*), yakni dengan cara menegaskan keyakinan melalui penyelidikan ilmiah (*scientific inquiry*). Pragmatisme Peirce menekankan pada interest kognitif manusia (*man cognitives interests*), yaitu interest untuk mendapatkan pengetahuan yang dapat dipercaya (*reliable knowledge*), dalam menemukan kebenaran (*discovering the truth*).

Dalam mengkaji pemikiran Peirce kita melihat kajian yang luas dan permulaan yang kuat tentang logika baru (*the rich and powerful beginnings of a new logic*), yakni konsen pada metodologi ilmiah (*scientific methodology*), dan apresiasi yang serius terhadap peran bahasa (simbol-simbol) pada pengalaman manusia.[]

Daftar Rujukan

- Abdullah, Amin. 2002. *Antara al-Ghazalidan Kant: FilsafatEtika Islam*. Bandung: Mizan
- Ballantine, J. 1993. *The Sociology of Education*. New Jersey: Printice Hall
- Chalmer, A.F. 1983. *Apaitu yang DinamakanIlmu?* Jakarta: Hasta Mitra
- Munitz, Milton K..1981. *Contemporary Analytic Philosophy*. London: Collier Macmillan Publishers